

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun suatu bangsa menjadi bangsa yang maju, karena dengan pendidikan maka akan dihasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta memiliki daya saing tinggi yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus menjadi perhatian semua pihak untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan.

Apabila kita melihat berbagai fakta di lapangan, dapat diungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan yang dicirikan oleh banyaknya kasus-kasus di berbagai penjuru negeri yang menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan belum tercapai. Contohnya dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional dari aspek kemandirian. Berdasarkan data survey tenaga kerja nasional tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Bappenas, dari 21,2 juta masyarakat Indonesia yang masuk dalam angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta atau 22,2 % menganggur (Sumber: <https://www.bappenas.go.id/id/>). Hal ini

Commented [CT1]: Kalimat ini harus didukung dengan data mengenai masalah yang dimaksud. Jangan lupa sumber datanya dicantumkan!

mencerminkanagalnya sistem pendidikan nasional dalam menciptakan individu yang mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berbagai gejala dan kasus yang terjadi secara massal menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami masalah. Dengan kata lain, mutu pendidikan di Indonesia mengalami masalah. Dalam TAP MPR RI 1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Peringkat mutu pendidikan *The Learning Curve Pearson 2014* menyatakan bahwa Indonesia menduduki rangking terendah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 10 Peringkat Mutu Pendidikan Terendah di Seluruh Dunia

No.	Negara	Rangking	Penilaian
1.	Romania	31	-0,44
2.	Chili	32	-0,79
3.	Yunani	33	-0,86
4.	Turki	34	-0,94
5.	Thailand	35	-1,16
6.	Colombia	36	-1,25
7.	Argentina	37	-1,49
8.	Brazil	38	-1,73
9.	Mexico	39	-1,76
10.	Indonesia	40	-1,84

Sumber: <http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/>

Apabila melihat dari indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All*, posisi Indonesia untuk tahun 2014 berada

Dewi Shynta Sembiring, 2018

PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperingkat ke-57 dari 115 negara. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report: the hidden crisis, armed conflict and education* yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, total nilai *Education Development Index (EDI)* diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu:

1. Angka partisipasi pendidikan dasar,
2. Angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas,
3. Angka partisipasi menurut kesetaraan gender,
4. Angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD).

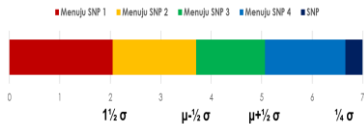
Sumber: <http://www.kemendiknas.go.id>

Adapun negara Indonesia mencapai pada posisi ke-57 berdasarkan nilai EDI.

Menurut Sagala (2010, hlm. 170), “mutu sekolah harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana.” Menurutnya, peningkatan mutu sekolah diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu sekolah yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu sekolah yang berorientasi pada keterampilan hidup. Berdasarkan pernyataan di atas, maka satuan pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu lembaganya pada masing-masing jalur, jenjang, dan jenis. Tak terkecuali pada jenjang pendidikan dasar, yakni pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

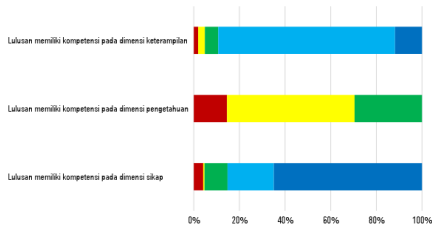
Permasalahan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dilihat dari kondisi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada sekolah-sekolah di Indonesia atau daerah-daerah tertentu. Gambaran Standar Nasional Pendidikan (SNP) menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017, hal. 35-41), diketahui kondisi mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dilihat dari aspek Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diantaranya adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Adapun penjabarannya yakni sebagai berikut:

Dewi Shynta Sembiring, 2018
PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAHI
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1 Pengkategorian Capaian Standar

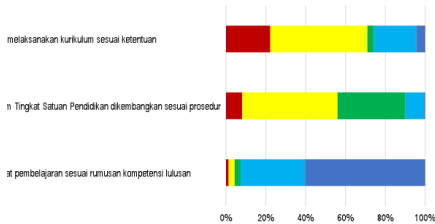
1. Standar Kompetensi Lulusan



Gambar 1.2 Capaian Standar Kompetensi Lulusan Jenjang SMP per Indikator

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa: 1) lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan yakni menuju SNP tingkat 4; 2) lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan yakni menuju SNP tingkat 2; 3) lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap yakni menuju SNP tingkat 4.

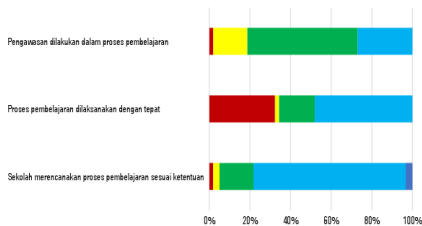
2. Standar Isi



**Gambar 1.3 Capaian Standar Isi
Jenjang SMP per Indikator**

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa: 1) sekolah melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan yakni menuju SNP tingkat 2; 2) KTSP dikembangkan sesuai prosedur yakni menuju SNP tingkat 2; 3) perangkat pembelajaran sesuai dengan rumusan kompetensi lulusan yakni menuju SNP tingkat 4.

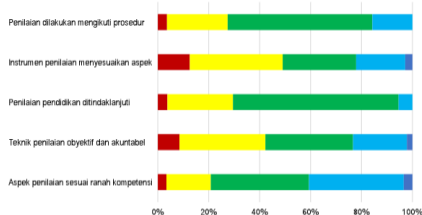
3. Standar Proses



**Gambar 1.4 Capaian Standar Proses
Jenjang SMP per Indikator**

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa: 1) pengawasan dilakukan dalam proses pembelajaran yakni menuju SNP tingkat 3; 2) proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat yakni menuju SNP tingkat 4; sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan yakni menuju SNP tingkat 4.

4. Standar Penilaian



Gambar 1.5 Capaian Standar Penilaian Pendidikan Jenjang SMP per Indikator

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa: 1) penilaian dilakukan mengikuti prosedur yakni menuju SNP tingkat 3; 2) instrumen penilaian menyesuaikan aspek yakni menuju SNP tingkat 2; 3) penilaian pendidikan ditindak lanjuti yakni menuju SNP tingkat 3; 4) teknik penilaian obyektif dan akuntabel yakni menuju SNP tingkat 2; 5) aspek penilaian sesuai ranah kompetensi yakni menuju SNP tingkat 3.

Dari beberapa gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) jenjang SMP di Indonesia masih perlu ditingkatkan secara sistematis dan sistemik. Oleh karena itu, perlu adanya penataan dan pengembangan agar setiap standar dapat terpenuhi.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMP se-Kota Cimahi. Adapun masalah yang terkait dengan pendidikan di Kota Cimahi seperti yang diungkapkan oleh Pikiran Rakyat dalam situsnya <http://www.pikiran->

Dewi Shynta Sembiring, 2018

PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rakyat.com/pendidikan/2010/12/02/128713/pendidikan-di-kota-cimahi-terkendala-pemerataan-kualitas-guru bahwa:

Masalah pendidikan yang dihadapi oleh Kota Cimahi adalah belum meratanya kualitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini bisa terlihat dari kualitas guru yang ada di perkotaan dengan kawasan pinggiran Kota Cimahi di sekitar Gunung Bohong, sangat kentara sekali perbedaannya. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang terjadi di sekolah pinggiran itu sampai kapanpun tidak akan pernah bisa menyamai pendidikan yang ada di kota sehingga mutu sekolahpun sulit untuk ditingkatkan.

Pada RPJMD Kota Cimahi Tahun 2012 – 2017, diungkapkan bahwa:

Masalah yang sedang dihadapi oleh Kota Cimahi adalah belum optimalnya aksesibilitas serta kualitas pendidikan. Hal ini dilihat dari capaian rata-rata lama sekolah penduduk Kota Cimahi sampai dengan tahun 2011 baru mencapai 10,61 tahun atau rata-rata lama sekolah penduduk baru sampai kelas 1 SMA (pendidikan menengah). Masalah yang lainnya adalah kualitas lulusan pendidikan belum merata dan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat/dunia kerja. (RPJMD, 2013, hlm. IV-3).

Selain itu, berdasarkan Jabar Ekspres dalam situsnya <http://jabarekspres.com/2016/sekolah-di-kota-cimahi-banyak-yang-belum-ideal/> diungkapkan bahwa terdapat permasalahan sarana pendidikan di SMP se-Kota Cimahi yang tidak merata. Ada yang 20 perkelas, ada yang 36 per kelas, ada yang 40 per kelas. Jika dihitung dari lulusan SD yang masuk ke jenjang SMP, misalnya, lulusan SD ada 7.000 siswa dan dibagi jumlah ideal per kelas yakni 27 siswa.

Pemerintah Kota Cimahi telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tribun Jabar pada situs <http://jabar.tribunnews.com/2017/11/16/kerja-sama-dengan-lpmp-jabar-ajay-berharap-mutu-pendidikan-di-semua-jenjang-jadi-baik> bahwa:

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi dalam mengatasi masalah pendidikan yakni Pemerintah Kota Cimahi telah menjalin kerja sama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Barat.

Dewi Shynta Sembiring, 2018

PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, peningkatan derajat pendidikan dilakukan melalui pemenuhan suprastruktur dan infrastruktur dengan peningkatan manajemen pendidikan, mutu pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat disemua jalur, jenjang dan satuan pendidikan (RPJMD, 2013, hlm. IV-7). Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi, namun tetap saja indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu adanya suatu proses perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Salah satu aspek yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah adalah aspek kepemimpinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Peters dan Austin (dalam Sallis, 2012, hlm. 169), “bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan”.

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan. (Wahjosumidjo, 2010, hlm. 104).

Kepemimpinan yang baik/sehat adalah kepemimpinan yang dapat menjalankan semua peran pemimpin dalam organisasi dimana kepemimpinan berada. Melalui kepemimpinan sekolah seharusnya mutu pendidikan dapat dipetakan, ditindaklanjuti dengan perubahan dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan, dan dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing masing. Selain itu memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan. (Wahjosumidjo, 2010, hlm. 105).

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang sehat bergerak untuk menjadikan sekolah yang sehat pula. Kesehatan sekolah ini dapat dilihat dari efektifnya sekolah tersebut. Triatna dan Komariah (2004, hlm. 36) menyatakan bahwa:

Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian output pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kesehatan Kepemimpinan terhadap Mutu Sekolah di SMP se-Kota Cimahi**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kesehatan kepemimpinan sekolah di SMP se-Kota Cimahi?
2. Bagaimana mutu sekolah di SMP se-Kota Cimahi?
3. Seberapa besar pengaruh kesehatan kepemimpinan terhadap mutu sekolah di SMP se-Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kesehatan kepemimpinan terhadap mutu sekolah di SMP se-Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi kesehatan kepemimpinan di SMP se-Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui mutu sekolah di SMP se-Kota Cimahi.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesehatan kepemimpinan terhadap mutu sekolah di SMP se-Kota Cimahi.

Dewi Shynta Sembiring, 2018

PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis di lapangan.

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam hal kesehatan kepemimpinan guna meningkatkan mutu sekolah.

2. Segi Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti, khususnya dalam kesehatan kepemimpinan guna meningkatkan mutu sekolah.
- b. Bagi pihak sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu di sekolah.
- c. Bagi dunia pendidikan pada umumnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan kepemimpinan dan mutu sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, penulis sajikan uraian dari sistematika skripsi sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan merupakan bagian awal dari isi skripsi yang didalamnya berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II kajian pustaka berisi konsep-konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III metode penelitian, berisi penjabaran yang merinci mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian,

Dewi Shynta Sembiring, 2018

PENGARUH KESEHATAN KEPEMIMPINAN TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SMP SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV temuan dan pembahasan, yang didalamnya berisi mengenai pengolahan/analisis data yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif, serta pembahasan/analisis temuan dari temuan yang didapat dari hasil di lapangan.
5. BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.